

## REVIEW BUKU DALAM KAJIAN LIVING HADIS: Dialektika Teks dan Konteks

Nikmatullah

IAIN Mataram

Email: nikmahzayn@gmail.com

### **Abstract:**

*This article aims at reviewing some literatures dealing with living-hadith study, as well as methods and approaches they use. As can be seen from the literatures, methods and approaches employed do not differ from what are used in the socio-religious studies. This makes it possible for living-hadith study to conduct not only library research, but also field research.*

*Literature review ini akan membahas tentang beberapa buku yang membahas tentang living hadis berikut metode penelitiannya serta pendekatan yang dilakukan. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam living hadis, sebagaimana yang tampak dari sejumlah literature yang dibahas, tidak berbeda dengan penelitian social keagamaan lainnya. Penelitian living hadis memungkinkan penelitian hadis tidak hanya fokus pada penelitian pustaka akan tetapi juga penelitian lapangan.*

---

*Kata Kunci:* Makna Living Hadis; Review buku tentang Living Hadis; Bentuk-bentuk Living Hadis; Penelitian Living Hadis.

### **A. Pendahuluan**

Hadis Nabi adalah ucapan, perilaku, sikap dan taqirir Nabi sekitar 14 abad yang lalu. Ia menjadi tuntunan hidup bagi seluruh umat muslim di seluruh dunia sejak Islam hadir sampai akhir masa. Kehadiran hadis tersebut dilingkup oleh ruang dan waktu tertentu.

Ruang yang dimaksud adalah lingkup konteks social budaya historis masyarakat Arab pada waktu 1.400 tahun yang lalu dan secara spesifik menyangkut *asbab al-wurud* hadis. Jika hadis nabi terbatas pada ruang dan waktu artinya ada ajaran Islam (hadis Nabi) yang bersifat universal, temporal dan local.

Bagaimana hadis tersebut dipahami dalam konteks kontemporer saat ini? Beberapa ahli hadis sudah berusaha untuk membuatkan criteria validitas/keshahihan hadis. Hal ini sangat penting karena dalam konteks kesejarahan, hadis baru dibukukan sekitar satu abad setelah Nabi meninggal dan dalam perjalanan waktu saat itu banyak persoalan yang muncul. Pertikaian politik di kalangan umat Muslim dan diiringi dengan kemunculan pemalsuan hadis menjadi factor yang sangat dominan. Oleh karena itu, para ulama hadis berusaha keras menjaga agar hadis tetap terpelihara dengan baik. Pada awalnya, para ulama hanya fokus pada penelitian sanad, para perawi hadis. Selanjutnya, mulai timbul kebutuhan untuk meneliti teks hadis dan implemantasinya dalam kehidupan umat Muslim sehari-hari.

Penelitian living hadis focus pada pemahaman dan praktek hadis dalam kehidupan masyarakat muslim sehari-hari. Pemahaman seseorang terhadap teks hadis Nabi tidaklah sama. Hal ini sangat tergantung kepada latar belakang pendidikan, minat, konteks social politik dan budaya orang yang memahaminya. Demikian juga praktek dalam masyarakat. Teks hadis yang sama bisa dipraktikkan secara berbeda oleh komunitas muslim. Hal ini terjadi karena adanya akulturasi Islam dengan budaya setempat.

Literature review ini akan membahas tentang beberapa buku yang membahas tentang living hadis berikut metode penelitiannya serta pendekatan yang dilakukan.

## A. Pembahasan

### 1. Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*

#### a. Pengertian

Hadis (dan al-Quran) yang menyebar dikalangan umat Islam mengalami akulturasi dengan tradisi setempat dimana umat muslim berada. Penelitian Theodore Friend tentang Islam di lima negara yakni Indonesia, Pakistan, Saudi Arabia, Iran dan Turki menunjukkan bahwa praktek ajaran Islam beragam dan berbeda-beda. Ia menggambarkan keragaman tersebut dari budaya serta peran dan status laki-laki dan perempuan misalnya tentang tata cara berpakaian, adat perkawinan, relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Dalam konteks Indonesia, Islam masuk ke Nusantara dengan sangat mudah diterima oleh masyarakat karena Islam mengakomodir budaya dan tradisi masyarakat local. Akomodasi budaya tersebut menyebabkan wajah keislaman Nusantara yang variatif, unik, dan lokalistik. Sehingga model keislaman masyarakat dikenal dengan nama-nama daerah atau suku seperti Islam Jawa, Islam Melayu, atau Islam Sasak.

Hadis yang menyebar dikalangan umat Islam dan diaktualisasikan dalam konteks tradisi dan budaya local inilah yang disebut dengan living hadis.<sup>2</sup> Istilah living hadis berbeda dengan living sunnah. Living sunnah diperkenalkan oleh Fazlur Rahman dimaknai sebagai teladan Nabi Muhammad SAW yang telah

---

<sup>1</sup> Theodore Friend, *Woman, Man, and God in Modern Islam* (UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012)

<sup>2</sup> Istilah Living hadis terinspirasi oleh Fazlur Rahman dengan gagasan Living Tradition (Living Sunnah). Tradisi ini dibedakan dengan tradisi verbal atau hadith. Sunnah tidak hanya dalam bentuk perilaku Nabi akan tetapi juga mencakup perilaku umat muslim setelah Nabi sebagai bentuk peneladanan terhadap perilaku Nabi. Akan tetapi kedua istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda. Living hadis mengacu kepada praktek masyarakat yang terinspirasi oleh hadis Nabi sementara Living sunnah adalah praktek hidup Nabi yang kemudian diteladani oleh umat Islam. Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (India: Adam Publisher and Distributors, 1994), 14. Mohamed Shaed Mathee, *A Critical Reading of Fazlur Rahman's Islamic Methodology in History: the Case of the Living Sunnah* (South Africa: Dissertation of University of Cape Town, 2004). Abdul Haris, *Hermeneutika Hadis (Studi Atas Teori Pemahaman Hadis Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2011)

diaktualisasikan oleh sahabat dan tabiin menjadi praktek keseharian mereka. Praktek ini muncul dari penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Penafsiran ini berbeda-beda dikalangan para sahabat, ada yang menganggap sebagai sunnah dan ada yang tidak. Kemudian muncullah istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah, dsb.<sup>3</sup> Contoh living sunnah adalah tentang rampasan perang. Pada masa Nabi, harta rampasan perang dibagi-bagikan kepada kaum muslim<sup>4</sup> sementara pada masa Umar bin Khattab, ia mengambil kebijakan dengan membiarkan tanah-tanah rampasan perang di daerah taklukan Islam serta mewajibkan mereka untuk membayar pajak tertentu sebagai cadangan bagi generasi muslim selanjutnya. Ia melakukan hal tersebut dengan pertimbangan keadilan social ekonomi.<sup>5</sup> Artinya, apa yang dilakukan Umar adalah untuk menyesuaikan hadis dengan perbedaan konteks yang ada.

Menurut Alfatih Suryadilaga, yang di maksud dengan living hadis adalah didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadis. Penyandaraan kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek dalam masyarakat.<sup>6</sup> Nurun Najwah menambahkan bahwa kajian tentang fenomena social muslim yang termasuk dalam kajian living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas)

---

<sup>3</sup> Alfatih Suryadilaga, Model-model Living Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press dan Teras: 2007), 108

<sup>4</sup> QS. Al-Anfal: 41

<sup>5</sup> Suryadi, Dari Living Sunnah ke Living Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press dan Teras: 2007) 94

<sup>6</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Model-model Living Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press dan Teras: 2007), 113

atau yang diyakini ada.<sup>7</sup> Aktivitas ini terkait dengan fenomena *hadith in everyday life* yakni makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>8</sup>

Fenomena tersebut dalam bentuk respon atau praktek perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran hadis.<sup>9</sup> Respon tersebut dalam bentuk penggunaan ayat al-Quran atau hadis dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan ayat al-Quran sebagai obat atau jimat (jampi-jampi), ritual pembacaan ayat atau hadis tertentu pada waktu tertentu yang berorientasi pada pengamalan misalnya al-Quran dilombakan. Artinya living hadis adalah pengamalan hadis dalam kehidupan umat sehari-hari.

Sementara Barbara D. Metcalf menyatakan bahwa living hadis mempunyai makna ganda yang mencakup pemahaman terhadap hadis dan internalisasi tertulis/teks yang didengar ke dalam kehidupan nyata, living hadis.<sup>10</sup> Menurutnya, living hadis mempunyai tiga pola kerja. Semua terjemahan, khususnya terjemahan atau ringkasan dari hadits, mengkonstruksi sebuah framework untuk melakukan kritik budaya yang otoritatif dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kedua, ketika ada kontestasi antara teks dengan konteks, maka penyelesaiannya melalui teks lain baik tertulis maupun lisan. Ketiga,

---

<sup>7</sup> Nurun Najwah, Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 134

<sup>8</sup> M. Mansur, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 5

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 68

<sup>10</sup> Barbara D. Metcalf, Living Hadith in the Tablighi Jamaat, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993), pp. 584-608. Artikel ini membahas tentang tulisan tentang Jamaah Tabligh karya Maulana Muhammad Zakariyya Kandhalawi (1898-1982) antara tahun 1928 and 1940.

semua teks memberikan kontribusi untuk masyarakat tentang apa yang ingin diketahuinya.<sup>11</sup>

Menurut penulis, living hadis tidak hanya menyangkut dengan fenomena yang muncul dalam masyarakat akan tetapi juga menyangkut juga praktek social keagamaan sebagai bentuk pengamalan hidup sehari-hari. Praktek tersebut didasarkan pada pengamalan hadis sebagai sumber inspirasi. Living hadis juga tidak hanya terpaku pada praktek belaka akan tetapi juga menyangkut tentang pengetahuan, pandangan, perasaan, dan pengalaman masyarakat setempat.<sup>12</sup>

Ada tiga model variasi living hadis yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktek.<sup>13</sup> Tradisi tulis biasanya dalam bentuk tulisan yang terpampang ditempat-tepat strategis dan diyakini bahwa isi tulisan berasal dari Nabi. Misalnya tulisan النظافة من الايمان Kebersihan sebagian daripada iman yang dianggap hadis oleh masyarakat ditujukan agar masyarakat menjaga kebersihan lingkungan. Tradisi lisan sering muncul bersamaan dengan prakek yang dijalankan oleh masyarakat. Misalnya tradisi di beberapa pesantren melaksanakan shalat shubuh pada hari jumat lebih panjang daripada biasanya karena ada tradisi membaca surat Hamim al-Sajdah dan al-Insan. Demikian juga di pesantren di Jawa ada tradisi Bukharinan pada bulan puasa dan diartikan dengan bahasa Jawa. hadis-hadis yang dijadikan sebagai dalil dan hujjah dalam berbagai kesempatan kegiatan keagamaan yang disampaikan oleh para da'i atau muballigh.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Barbara D. Metcalf, *Living Hadith in the Tablighi Jamaat*, The Journal of Asian Studies, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993), pp. 584-608.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Living Quran: Model Penelitian Kualitatif dalam Sohiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), 73

<sup>13</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Model-model Living Hadis*, 116-130

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Living Hadis*, 45

## b. Pendekatan

Penelitian *Living* Hadis menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan subyek penelitian. Berikut beberapa pendekatan dalam penelitian *living* hadis:

### 1) Pendekatan sejarah

Metode sejarah digunakan untuk mengamati proses social budaya berdasarkan alur waktu. Metode ini digunakan untuk menguji otentisitas /validitas sumber dokumen (teks-teks hadis) baik dari segi sanad maupun matan hadis.<sup>15</sup> Secara pendekatan historis, hadis tersebut dapat diuji otentisitasnya, apakah memang benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Dari sisi sanad, untuk menguji validitas sumber dokumen semua orang yang terlibat dalam transmisi hadis (perawi hadis). Sementara untuk kajian matan, untuk membuktikan secara historis dapat dibuktikan sebagai hadis Nabi atau bersumber dari Nabi. Kajian historis sanad hadis dapat merujuk kepada kitab *rijal al-hadith* dan *al-jarh wa ta'dil*.

Pendekatan sejarah sangat penting dalam memahami al-Quran maupun hadis. Aspek historis yang dimaksud dalam pendekatan ini adalah terkait dengan *asbab al-wurud* atau sebab-sebab munculnya hadis. Aspek tersebut terkait dengan otentisitas dan pemaknaan atau pemahaman hadis. Otentisitas hadis terkait dengan apakah benar-benar bahwa hadis tersebut berasal dari Rasulullah atau tidak. Pendekatan historis ini sangat berpengaruh kepada subjektifitas pemahaman hadis.<sup>16</sup> Oleh karena itu, historisitas digunakan untuk mengurangi subjektifitas penafsir al-Quran maupun hadis. Karena pemahaman yang mengabaikan historisitas, akan cenderung mengarah kepada otoritarianisme dan radicalism.

---

<sup>15</sup> Nurun Najwah, Tawaran Metode dalam Studi *Living* Sunnah, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras: 2007), 140

<sup>16</sup> Ahlam Irfani, *Ahistorisitas Penafsiran dan Bias Ideologi (Kajian Terhadap Konsep Kedaulatan Tuhan Menurut Sayyid Qutb)*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 3, No. 2, (2014): 173-201

## 2) Pendekatan sosiologi dan antropologi

Pendekatan sosiologi mengkaji praktek-praktek keagamaan untuk membuktikan hubungannya dengan interaksi, struktur, ideologi, kelas dan perbedaan kelompok yang dengan ini semua masyarakat bisa terbentuk.<sup>17</sup> Agama dikaitkan dengan komunitas masyarakat dalam arti menjadi anggota suatu komunitas berarti melibatkan diri dalam sistem peribadatan komunitas tersebut yang bersifat spesifik dalam masyarakat setempat. Obyek penelitian agama dalam pendekatan sosiologi adalah kelompok dan lembaga keagamaan (pembentukannya, kegiatan, pemeliharaan dan pembubarannya); perilaku individu dalam kelompok tersebut yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual; konflik antar kelompok.<sup>18</sup>

Penelitian antropologi mengamati perilaku manusia. Dalam kehidupan umat beragama, posisi dan peranan tertentu dari seseorang dalam kehidupan bersama melalui hubungan fungsional dalam masyarakat. Upacara keagamaan mengandung empat aspek yakni tempat upacara, waktu upacara, media dan alat upacara, dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.<sup>19</sup> Perilaku yang dapat diteliti terkait dengan kehidupan keagamaan adalah sikap-sikap keagamaan yang terwujud dalam tindakan seperti doa, upacara kurban, mitos-mitos, symbol, kepercayaan berkenaan dengan yang suci, makhluk supranatural, dsb.

---

<sup>17</sup> Michael S. Northcott, *Sociological Approaches* dalam Peter Connolly (ed.), *Approaches to the Study of Religion*. Dalam versi terjemahan Bahasa Indonesinya, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), Cet. III, 267-310. Lihat juga buku Kuare Sualastoga, *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Cet.1., 92. terj. Himadan, S.U. Baca juga buku Peter Worsley, et all, *Pengantar Sosiologi : Sebuah Perbandingan*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta:Tiara Wacana 1992) Cet.1 Jilid 2, 76. Lihat, Brayana S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta : IRCi SoD, 2003), Cet.1. 31

<sup>18</sup> Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Living Hadis*, 54

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 393

### 3) Pendekatan fenomenologi

Agama sebagai fenomena kehidupan sebagai sistem social budaya, artinya mengkaji agama secara filosofis dan teologis tetapi agama sebagai fenomena empiris yang mendasari setiap fakta religious.<sup>20</sup> Dalam penelitian fenomenologi,<sup>21</sup> mengandalkan metode penelitian partisipatif, agar peneliti dapat memahami tindakan agama dari dalam.

### 4) Pendekatan hermeneutic:

Pendekatan hermeneutika mengkaji tentang cara pembaca memahami teks yang dimaksud oleh pengarang karena adanya perbedaan waktu, tempat, dan konteks latar belakang social budaya yang berbeda antara pengarang dan pembaca yang memunculkan pluralitas pemahaman terhadap teks.<sup>22</sup> Nurun Najwa menawarkan 5 tahapan pendekatan dalam analisis hermeneutik: a) Memahami aspek bahasa

Terkait dengan aspek kebahasaan ini, ada 3 yang perlu dikaji: (1) perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadis; (2) makna leksikal/harfiah terhadap lafad yang dianggap penting; (3) pemahaman tekstual matan hadis dengan merujuk kepada kamus bahasa Arab atau kitab syarh hadis. b) Memahami konteks historis. Konteks historis dengan mengkaji asbab al-wurud hadis dengan merujuk kepada kitab sejarah atau syarh. c) Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral. Korelasi ini dapat dilihat dari teks hadis berkualitas shahih atau hasan, realitas empirik, logika dan ilmu pengetahuan. d) Memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya.

---

<sup>20</sup> Dhavamony Mariasusai, *Phenomenology of Religion*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 27

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Living Hadis*, 42-46, 50

<sup>22</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Elsaq, 2005), 5

Untuk memaknai teks, harus bisa dibedakan antara wilayah tekstual dan kontekstual. Nurun Najwah<sup>23</sup> mengemukakan bahwa hadis yang harus dipahami secara tekstual adalah 1) menyangkut ide moral/ide dasar/tujuan (makna di balik teks), yang bersifat universal, lintas ruang dan waktu, dan intersubjektif. 2) bersifat absolute, prinsipil, universal dan fundamental. 3) mempunyai misi keadilan, kesetaraan, demokrasi. 4) menyangkut relasi langsung dan spesifik manusia dengan Tuhan yang bersifat universal. Sementara hadis kontekstual mencakup 1) menyangkut sarana/bentuk, 2) mengatur hubungan manusia sebagai individu dan makhluk biologis, 3) mengatur hubungan dengan sesama makhluk dan alam seisinya, 4) terkait dengan persoalan social, politik, ekonomi, budaya, dan iptek. Artinya, persoalan muamalah, konteks relasi antar umat manusia harus dipahami secara kontekstual, dengan mempertimbangkan konteks dimana hadis muncul dan konteks ketika ia ditafsirkan.

e) Menganalisis pemahaman teks hadis dengan teori ilmu terkait. Hadis harus dipahami dengan konteks saat ini dengan menggunakan analisis sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Musahadi HAM, ada sebuah rumusan metodologis sistematis hermeneutika hadis. Pertama, kritik historis. Kedua, kritik eidetis, dengan tiga langkah yakni 1) analisis isi, yakni pemahaman terhadap makna hadis melalui kajian linguistik, kajian tematis-komprehensif, dan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk al-Quran. 2) analisis realitas historis, yaitu upaya untuk menemukan konteks sosio-historis hadis. 3) analisis generalisasi dengan cara menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis. Ketiga, kritik praksis yaitu suatu kajian yang

---

<sup>23</sup> Nurun Najwah, Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah, dalam Sohiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press dan Teras: 2007), 147

cermat terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai relitas yang dihadapi.<sup>24</sup>

Secara umum, langkah-langkah analisis data sebagai berikut:  
1) Analisis hadis dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika. Melalui metode ini, hadis-hadis tentang pernikahan tersebut ditelusuri *asbāb al-wurūdnya*, konteks social cultural pernikahan masyarakat Arab pada awal Islam, konteks kekinian dimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat muslim sehari-hari.

### c. Metode penelitian

Living hadis yang focus pada everyday life merupakan penelitian kualitatif dengan ciri-ciri: Berlatar belakang alami, Bersifat diskriptif, Lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena social daripada hasil fenomena tersebut, Menggunakan analisis induktif, Adanya pergumulan makna dalam hidup. Pengumpulan data dilakukan dengan<sup>25</sup>

#### 1) Observasi

Observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus adalah mengamati, dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti, terhadap fenomena social keagamaan. Observasi bertujuan untuk mengamati fenomena social keagamaan sebagai peristiwa actual yang memungkinkan penelitian memandang fenomena tersebut sebagai proses; untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajian; untuk melakukan eksplorasi atas social setting dimana fenomena terjadi.

---

<sup>24</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 153-159

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Living Hadis*, 57-61

Observasi terbagi dalam beberapa bentuk yakni observasi partisipan dan non-partisipan. Untuk penelitian living hadis, observasi partisipan sangat cocok untuk diterapkan. Hal-hal yang perlu diobservasi adalah aktivitas social keagamaan yang terkait dengan siapa yang terlibat, apa aktivitasnya, kapan mereka beraktivitas, dimana aktivitas mereka, mengapa mereka melakukan aktivitas tersebut serta bagaimana aktivitas dilakukan dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan dalam bentuk verbal, non-verbal atau aktivitas individu.

## 2) Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (orang yang diwawancarai), dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara dapat dilakukan terhadap orang-orang yang menjadi tokoh kunci dalam masyarakat misalnya tokoh agama, tokoh budaya, tokoh masyarakat, pengurus suatu organisasi dan anggota atau masyarakat yang dianggap cukup berkompeten dalam memberikan data yang dibutuhkan.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain sebagainya.

## 2. Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, India: Adam Publishers and Distributors, 1994

### a. Pengertian

Dalam pandangan Rahman, hadis (yang secara harfiah/leksikal berarti cerita, penuturan, atau laporan) adalah sebuah narasi dan bertujuan memberikan informasi tidak hanya tentang apa yang dikatakan Nabi,

dilakukan, dan disetujui atau tidak disetujui beliau, juga informasi yang sama mengenai para sahabat, dan lebih khusus lagi keempat khalifah yang pertama. Setiap hadis mengandung dua bagian, teks (*matn*) hadis itu sendiri dan mata rantai transmisi atau isnad-nya yang menyebutkan nama-nama penuturnya (rawi) sebagai penopang bagi teks tersebut. Oleh karena itu, hadis juga disebut dengan tradisi verbal, sebuah tradisi yang ditransmisikan. Tradisi verbal ini merupakan lawan dari tradisi non-verbal atau praktis yang disebut dengan istilah *sunnah*, sebuah tradisi yang “diam” atau “hidup”.

Konsep *sunnah* (Nabi) berarti memberikan sebuah teladan agar diikuti oleh orang-orang lain, sehingga praktik orang-orang Arab sebelum Islam tidak dapat dipandang memiliki makna normative. *Sunnah* tersebut dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan. Dengan demikian, *sunnah* Nabi lebih tepat dipahami sebagai penunjuk arah daripada sebagai serangkaian aturan yang ditetapkan secara pasti. Pengertian “*sunnah* ideal” semacam inilah yang menjadi basis aktivitas pemikiran kaum Muslim awal.

Setelah Nabi wafat, penyebaran hadis Nabi berubah dari kondisi informal menuju penyebaran yang bersifat semi-formal. Pada saat ini, fenomena hadis berubah menjadi suatu kesengajaan karena mereka menanyakan perihal perilaku Nabi. Hadis adalah sebuah sarana penyebaran *sunnah* Nabi yang mempunyai tujuan praktis, yakni sesuatu yang dapat menciptakan dan dapat dikembangkan menjadi suatu praktik aktual masyarakat Muslim. Oleh karenanya, hadis secara bebas ditafsirkan oleh para penguasa dan hakim sesuai dengan situasi-kondisi yang mereka hadapi, dan akhirnya terciptalah apa yang disebut sebagai “*sunnah* yang hidup”.

*Sunnah* Nabi hanyalah sebuah konsep petunjuk memberikan arah atau petunjuk bagi umat Islam dalam menghadapi problema moral, sosial, politik, dan lain-lain. Ia tidak memiliki kandungan spesifik yang bersifat mutlak—yakni dalam arti serangkaian aturan pasti—sehingga selalu dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan berdasarkan latar belakang situasionalnya. Karena itu, kandungan *sunnah* Nabi pun melalui proses penafsiran berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan materi-materi yang baru, selain berisikan *sunnah* Nabi sendiri, juga mencakup tradisi yang hidup dari generasi umat Muslim paling awal, dan bahkan kesimpulan-kesimpulan yang dideduksikan

dari keduanya. Singkatnya, kandungan *sunnah* yang dipraktikkan masyarakat Muslim selama didasarkan pada *sunnah* Nabi inilah yang disebut sebagai *sunnah* yang hidup (*living sunnah*).

Istilah living hadis sebenarnya berasal dari living sunnah yang telah diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Living sunnah adalah praktek hidup perilaku Nabi yang diteladani oleh umat muslim. Namun pada perkembangannya, living sunnah berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat muslim yang kian kompleks. Living sunnah bukan hanya tentang sunnah Nabi akan tetapi juga berkembang menjadi tradisi yang hidup dalam setiap generasi berikutnya. Konsep sunnah memuat tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim (*living tradition*). Tradisi tersebut bersumber dari Nabi yang diinterpretasikan oleh ra'yu dan ijtihad. Sementara yang dimaksud dengan living hadis adalah tradisi yang hidup di masyarakat yang bersumber dari hadis.

## **b. Pendekatan**

### **1) Pendekatan historis**

Menurut Rahman, yang diperlukan saat ini adalah sebuah penafsiran historis terhadap hadis dalam rangka mengembalikan hadis ke dalam konteks *sunnah* yang hidup (*living sunnah*). Berkaitan dengan penafsiran historis tersebut, ia menyimpulkan adanya proses evolutif *sunnah* Nabi yang merupakan sebuah konsep perilaku normatif dan menjadi teladan bagi umat Muslim.

Menurut Fazlur Rahman, untuk memahami teks hadis yang didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan, dan taqirir Nabi pada abad ke 7 lalu, perlu di revaluasi dan di interpretasi agar dapat dipahami sesuai dengan kondisi kontemporer saat ini. Untuk itu, studi historis terhadap hadis sangat penting untuk dilakukan, dengan cara mengubah definisi konvensional terhadap hadis sebagai suatu yang statis menjadi dinamis atau yang lebih dikenal dengan *sunnah* hidup. Sebagai *sunnah* hidup, hadis dibedakan menjadi dua macam, yakni hadis historis dan biografis, dan hadis teknis. Hadis historis adalah hadis-hadis yang di dukung oleh fakta sejarah sementara hadis teknis adalah sebaliknya, tidak didukung oleh fakta sejarah.

Yang dimaksud dengan hadis-hadis yang bersifat historis dan biografis, adalah hadis-hadis yang mencerminkan kandungan-

kandungan historis dari *sunnah* Nabi. Hadis-hadis mengenai shalat, zakat, dan haji, termasuk tata cara pelaksanaannya secara mendetail adalah terkait dengan Nabi. Adapun yang dimaksud dengan hadis-hadis teknis adalah hadis-hadis yang tidak bersumber dari Nabi, tetapi tetap harus dipandang memiliki nilai normatif dalam pengertian dasar. Ketidak-historisan hadis-hadis teknis di atas mengantarkan pada kesimpulan bahwa hadis-hadis adalah bentuk persekongkolan besar-besaran (*a gigantic conspiracy*) yang dilakukan oleh ahli hadis. Dengan kata lain, hadis teknis adalah hadis yang tidak bersumber dari Nabi tetapi bersumber dari generasi awal abad pertama sampai abad ketiga.

Untuk membedakan antara hadis Nabi atau bukan, maka ada beberapa kriteria:<sup>26</sup>

- a) Hadis Nabi tidak bersifat spesifik baik dalam lafal maupun dalam kandungannya.
- b) Matan hadis tidak bersifat prediksi secara langsung maupun tidaklangsung.
- c) Matan harus relevan dengan al-Quran
- d) Matan hadis tidak megandung sifat politis dan hokum
- e) Matan hadis bersifat situasional atau historis
- f) Matan hadis

Fazlur Rahman membagi hadis dalam menolak hadis prediksi dan teknis. Kedua hadis tersebut tidak bersumber dari Nabi.

- a) Memahami teks matan hadis dengan memahami asbab al-wurudnya, yakni menyangkut situasi Nabi dan masyarakat Arab pada umumnya, keputusan Nabi
- b) Memahami petunjuk al-Quran yang relevan
- c) Prinsip “ide moral” yang diaplikasikan dan diadaptasikan dalam konteks social cultural saat ini dengan mengkombinasikan pendekatan historis dengan sosiologis.

---

<sup>26</sup> Abdul Fatah Idris, *Hadis-hadis Prediktif dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Jakarta: Pustaka Rizki Ptra, 2012) 152

### 3. M. Syhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal.

Menurut syuhudi Ismail,<sup>27</sup> ajaran Islam bersifat universal berlaku bagi semua umat manusia dari berbagai jenis kelamain, agama, ras, etnik. Akan tetapi dalam perkembangannya, manusia menyebar di seluruh dunia dan pergantian generasi dengan berbagai persamaan dan perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan ruang dan waktu. Oleh karena itu ajaran Islam terbagi menjadi bersifat universal, temporal dan lokal. Nabi Muhammad di utus oleh Allah bagi seluruh alam. Artinya kehadiran Nabi membawa rahmat bagi seluruh umat manusia melewati batas ruang dan waktu.

Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua umat manusia<sup>28</sup> dan rahmat bagi seluruh alam.<sup>29</sup> Muhammad, selain berperan sebagai Nabi dan rasul, beliau juga adalah kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim,<sup>30</sup> dan pribadi manusia biasa.<sup>31</sup> Oleh karena itu, penerapan hadis Nabi juga disesuaikan dengan peran Nabi tatakala hadis itu terjadi.

Nabi Muhammad hidup di tengah masyarakat dan berkomunikasi dengan mereka baik Muslim maupun non-muslim. Adakalanya para sahabat bertanya tentang sebuah persoalan atau ada kejadian yang menimpa mereka. Atau Nabi sendiri melakukan perbuatan tertentu tetapi kemudian ditegur oleh Allah.<sup>32</sup> Karenanya, hadis ada yang mempunyai *asbab al-wurud* dan ada yang tidak. Ada

---

<sup>27</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009

<sup>28</sup> QS. Saba': 28

<sup>29</sup> QS al-Anbiya:107

<sup>30</sup> Philip K Hitti, *History of the Arabs* (London: the Macmillan Press Ltd, 1974) 139

<sup>31</sup> QS. Ali Imron: 144 dan al-Kahfi: 110.

<sup>32</sup> Seperti asbab al-nuzul QS. Abasa.

juga hadis Nbai yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Adakalanya juga hadis tampak bertentangan antara satu dengan lain. Dengan demikian, hadis Nabi ada yang dipahami secara tekstual dan ada yang dipahami secara kontekstual.

M. Syuhudi Ismail, memetakan pemahaman matan hadis berdasarkan empat kategori:

*Pertama*, Bentuk matan hadis dan cakupan petunjuknya: *Jawami' al-kalim* (ungkapan singkat dan padat makna), bahasa *tamsil* (perumpamaan), dan ungkapan simbolik. Hadis-hadis yang dipahami dalam bentuk *jawami' al-kalim* tentang perang itu siasat, minuman khamar, dan mahram karena sesusuan. Hadis-hadis ini harus dipahami secara tekstual dan menunjukkan ajaran Islam yang bersifat universal.

Bahasa *tamsil* pada hadis persaudaraan atas dasar iman, kembali haji seperti bayi dan dunia sebagai penjara. Hadis pertama bersifat universal sementara hadis kedua dipahami secara kontekstual. Sementara ungkapan simbolik seperti terdapat dalam hadis dajjal, Tuhan “turun” kelangit dunia, dan ususnya orang mukmin dan orang kafir, warna kulit anak dan ayahnya, dan penyaluran hasrat seksual yang bermakna sedekah. Hadis ini dipahami secara tekstual dan berlaku universal.

*Kedua*, Kandungan hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi Muhammad. Yang termasuk hadis-hadis dalam kategori ini adalah lima keutamaan Nabi Muhammad, kepala Negara dari suku Quraisy, pemimpin dari suku Habsyi, keharaman keledai kampung, keterbatasan pengetahuan hakim, hakim berjihad dan cara nabi berbaring. Hadis-hadis di atas dapat dipahami dengan dua cara yakni tekstual dan kontekstual. Misalnya kepala negara dari Quraisy bersifat temporal dan harus dipahami secara kontekstual.

*Ketiga*, Petunjuk hadis Nabi dihubungkan dengan latar belakang terjadinya dibagi menjadi dua yaitu hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus dan hadis yang mempunyai sebab secara khusus dan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi (berkembang). Hadis yang tidak mempunyai sebab khusus antara lain keimanan pezina, pencuri dan peminum khamar; kewajiban

menunaikan zakat fitrah, rukyat dan hisab, dan berpuasa karena bulan. Sementara hadis yang mempunyai sebab khusus seperti urusan dunia, mandi pada hari jumat, syair dan nanah, dan syair dan hikmah. Sementara hadis dalam kategori yang terakhir adalah setan di belenggu dalam bulan ramadhan, wanita menjadi pemimpin, mematikan lampu tatkala hendak tidur, dan memelihara jenggot dan kumis.

*Keempat*, Petunjuk hadis yang tampak saling bertentangan. Contohnya larangan dan kebolehan buang hajat menghadap kiblat, wajib dan tidak wajib mandi janabah, larangan dan kebolehan menulis hadis, dan larangan dan kebolehan kawin kontrak (nikah mut'ah). Terhadap hadis-hadis yang tampak bertentangan ini ada beberapa cara untuk memahaminya: a) *al-tarjih*, meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argument yang lebih kuat, b) *al-jam'u* atau *al-taufiq* atau *al-talfiq*, keduanya harus dikompromikan atau diamalkan sesuai dengan konteksnya, c) *al-nasih wa mansukh*, petunjuk dalam hadis dinyatakan sebagai penghapus dan ada yang dihapus, d) *al-tauqif*, menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikan pertentangan tersebut. Oleh karena itu, maka jika terjadi hadis yang bertentangan, maka a) hadis tersebut tidak hanya dilihat dari tekstualnya saja akan tetapi juga kontekstualnya, mislanya kapan dan apa sebab hadis tersebut terjadi serta kepada siapa ditujukan, b) harus dikaji dalil naqli dan aqlinya serta perlu ijtihad.

#### 4. Muhammad al-Ghazali, al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith

Muhammad Al-Ghazali<sup>33</sup> membahas tentang beberapa hadis yang terkait dengan perempuan, nyanyian, etika, kerasukan setan, dajjal, takdir dan fatalism. Untuk memahami hadis diatas, maka ia memberikan beberapa criteria, yakni:

- a. Sesuai dengan al-Quran

---

<sup>33</sup>Muhammad al-Ghazali, *al-sunnah al-nabawiyah baina ahl al-fiqh wa ahl al-hadith*

Contoh hadis yang sesuai dengan al-Quran adalah ketika ‘Aishah mengkritisi sebuah riwayat yang disampaikan oleh ‘Umar ibn al-Khatthab tentang orang mati menderita karena ratapan keluarganya. ‘Aisyah membantah hadis ‘Umar dengan mengutip QS. Al-An’am (6): 164 bahwa seseorang itu tidak menanggung dosa orang lain. Hadis tersebut juga bertentangan dengan beberapa ayat lain al-Nahl:25, Fushilat:30, dan Ali-Imron:170.

b. Sesuai dengan hadis lain yang membahas persoalan yang sama.

Hadis tentang batasan aurat bagi perempuan khususnya bagi perempuan yang memakai cadar. Hadis lain menyatakan bahwa diriwayatkan oleh Sahl ibn Saad bahwa seorang perempuan menghadap Rasulullah dan berkata kepada beliau: “Aku datang untuk menyerahkan diriku untukmu”. Rasulullah memandang kepadanya dari atas sampai bawah kemudian menundukkan kepala tanpa memberikan jawaban. Maka perempuan itu duduk kembali setelah tidak memperoleh keputusan apapun dari beliau. Riwayat lain menyatakan bahwa salah seorang di kalangan sahabat yang hadir saat itu segera menunjukkan keinginannya untuk mengawini perempuan tersebut. Akan tetapi sahabat tersebut tidak memiliki mas kawin yang akan diberikan kepadanya. Rasulullah berkata: Carilah walau sebetuk cincin dari besi. Dengan demikian, hadis tentang kewajiban perempuan untuk memakai cadar bertentangan dengan hadis lain yakni Nabi memandang perempuan yang datang menyerahkan diri kepadanya.

c. Sesuai dengan sejarah

Contoh hadis yang bertentangan dengan sejarah adalah hadis tentang niqab, cadar yang menutupi seluruh wajah kecuali mata. Diriwayatkan bahwa seorang perempuan bernama Ummu Khallad datang menemui Nabi dengan mengenakan niqab. Ia menanyakan tentang putranya yang gugur di medan peperangan. Beberapa di antara sahabat berkata kepadanya, “Anda datang menanyakan putra anda sedangkan anda dalam keadaan berniqab?” Perempuan tersebut menjawab: walaupun aku mengalami musibah kematian putraku, janganlah sampai aku mengalami musibah kehilangan rasa malu”

Keheranan sahabat berkenaan dengan cadar yang menutupi wajahnya menunjukkan bahwa cadar bukan termasuk ibadah. Bahkan cadar merupakan tradisi Arab terdahulu, di mana kaum perempuan sedang berkabung biasanya membiarkan wajahnya terbuka agar tampak kesedihannya.

d. Sesuai dengan ilmu pengetahuan

Hadis tentang penciptaan manusia. Jenis kelamin janin laki-laki atau perempuan tergantung pada mani laki-laki.

##### 5. Salahuddin al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matan Ind Ulama Al-Hadith Al-Nabawi*.

Salahuddin al-Adlabi,<sup>34</sup> menawarkan beberapa metode untuk memahami hadis yaitu

*Pertama*, Sesuai dengan al-Quran.

Misalnya hadis tentang kenabian, tafsir, balasan dan akhirat. Jika hadis bertentangan dengan al-Quran maka ada dua alternative: dari sudut *wurud* dan sudut *dalalah*. Di antara hadis yang termasuk bagian ini adalah hadis-hadis tentang ketuhanan, kenabian, tafsir dan ketentuan balasan dan akhirat. Misalnya hadis “dimana Allah”, “kursi Allah”. Nabi terkena sihir, nabi menshalati jenazah orang munafik. Balasan anak zina.

*Kedua*, Sesuai dengan hadis shahih dan *sirah nabawiyah*. Di antara hadis tersebut adalah hadis tentang adab, kiamat dan akhirat, hadis hukum. Jika ada hadis yang bertentangan, maka kemungkinan dua: *al-jam’u*, mengkompromikan, dan berstatus mutawatir. Misalnya pergi ke pasar pada waktu pagi menjadi pemegang panji iblis. Orang bunuh diri kekal di neraka. Pernikahan Nabi dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan.

*Ketiga*, Tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah: perempuan Bani Israil di hukum dengan haid karena melihat laki-laki.

---

<sup>34</sup> Salah al-din al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matan Ind Ulama Al-Hadith Al-Nabawi*, Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004)

*Keempat*, Menyerupai perkataan Nabi. Hadis yang termasuk dalam kategori ini adalah hadis-hadis yang mengandung keserampangan, mengandung makna yang rendah dan menyerupai perkataan ulama khalaf.

## B. Penutup

Penelitian *Living* hadis merupakan model penelitian baru dalam studi hadis. Selama ini penelitian hadis hanya focus pada penelitian teks baik dalam penelitian sanad maupun matan. Penelitian *living* hadis memungkinkan penelitian hadis tidak hanya fokus pada penelitian pustaka akan tetapi juga penelitian lapangan. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam *living* hadis tidak berbeda dengan penelitian social keagamaan lainnya. Penelitian ini bisa menggunakan metode pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara untuk pendekatan menggunakan berbagai pendekatan ilmu social lain seperti pendekatan fenomenologi, sosiologi, antropologi, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Adlabi, Salahuddin, *Manhaj Naqd Al-Matan Ind Ulama Al-Hadith Al-Nabawi*, Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004)
- Connolly, Peter (ed.), *Approaches to the Study of Religion*, Terj. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Elsaq, 2005)
- Friend, Theodore, *Woman, Man, and God in Modern Islam* (UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012)
- al-Ghazali, Muhammad, *al-sunnah al-nabawiyah baina ahl al-fiqh wa ahl al-hadith*
- Haris, Abdul, *Hermeneutika Hadis (Studi Atas Teori Pemahaman Hadis Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2011)

- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2000)
- Hitti, Philip K, *History of the Arabs* (London: the Macmillan Press Ltd, 1974)
- Idris, Abdul Fatah, *Hadis-hadis Prediktif dan Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Irfani, Ahlam, *Ahistorisitas Penafsiran dan Bias Ideologi (Kajian Terhadap Konsep Kedaulatan Tuhan Menurut Sayyid Qutb)*, *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies – Vol. 3, No. 2*, (2014)
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009
- Mathee, Mohamed Shaed, *A Critical Reading of Fazlur Rahman's Islamic Methodology in History: the Case of the Living Sunnah* (South Africa: Dissertation of University of Cape Town, 2004)
- Mariasusai, Dhavamony, *Phenomenology of Religion*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Metcalf, Barbara D., Living Hadith in the Tablighi Jamaat, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993)
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History* (India: Adam Publisher and Distributors, 1994)
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press dan Teras: 2007)
- Sualastoga, Kuare, *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Turner, Brayan S., *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta : IRCi SoD, 2003)
- Worsley, Peter, et all, *Pengantar Sosiologi: Sebuah Perbandingan*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1992).